

Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Menurut Munif Chatib Pada Sekolah Dasar

Ahmad Noviansah¹, Wildan Nuril Ahmad Fauzi²

Institiut Agama Islam Hamzanwadi NW Anjani¹, Universitas Negri Yogyakarta²

ahmadnoviansah12@gmail.com¹, wildannufa12@gmail.com².

Abstract

In this writing, the focus is on discussing the Basic Concept of Munif Khatif Intelligence. This study uses a type of library research with a qualitative research approach. The data collection technique in this study is a documentation study, analysis is carried out by comparing and combining documents. The data sources used are books and journals related to the selected topic, such as a journal entitled Islamic Education Model. With the Multiple Intelligences Approach: Munif Chatib's Perspective published in 2017 and a thesis entitled Munif Chatib's thoughts: Islamic Religious Education Perspective. In the data analysis technique used in this study is a content analysis method in obtaining valid conclusions in this analysis, the process of selecting, comparing, combining, sorting various meanings, until found relevant. The results of Munif Chatib's research in learning multiple intelligence are based on 3 important activities, namely: 1) The input stage, usually carried out by conducting MIR (Multiple Intelligence Research) in the admission of new students; 2) Stages in the learning process, where the teacher's teaching style must be the same as the student's learning style, Munif divided into 4 stages: (Brain, teaching strategy, product, and benefit); and 3) external, at this stage authentic assessment is an assessment of the student, namely an authentic assessment that captures the three domains of cognitive, affective, and psychomotor skills so that it is expected that in the future not only teachers are only active in stimulating the dual intelligence but students must also be more talented in developing their dual intelligence and talents.

Keywords: Strategy, Multiple Intellegience, Munif Chatib

Abstrak

Dalam penulisan ini fokus membahas tentang Konsep Kecerdasan Munif Khatif secara Dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library reseach) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, analisis dilakukan dengan membandingkan dan menggabungkan dokumen. Sumber data yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan topik yang dipilih seperti jurnal yang berjudul Model Pendidikan Islam. Dengan Pendekatan Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib yang diterbitkan tahun 2017 lalu dan Tesis yang berjudul pemikiran Munif Chatib Perspektif Pendidikan Agama Islam. Dalam Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dalam memperoleh kesimpulan yang valid dalam analisis ini, proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan relevan. Hasil penelitian Munif Chatib dalam pembelajaran kecerdasan majemuk berdasarkan 3 kegiatan penting yaitu: 1) Tahap input, biasa dilakukan dengan melakukan MIR (Riset Kecerdasan Multipel) dalam penerimaan siswa barunya; 2) Tahapan dalam proses pembelajaran, dimana gaya mengajar guru harus sama dengan gaya belajar peserta didik, Munif membagi menjadi 4 tahap: (Otak, strategi mengajar, produk, dan Manfaat); dan 3) Luaran, pada tahap ini penilaian autentik merupakan penilaian terhadap diri peserta didik, yaitu penilaian autentik yang memotret tiga ranah keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingg diaharapkan kedepannya bukan hanya guru yang hanya aktif untuk menstimulus kecerdasan ganda tersebut namun siswa/siswi juga harus lebih bakat lagi dalam mengembangkan kecerdasan ganda dan bakat mereka.

Kata kunci: Strategi, Multiple Intellegience, Munif Chatip

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemajuan suatu negara, karena pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia dalam suatu negara. Semakin baik kualitas yang diselenggarakan suatu bangsa, maka akan berdampak baik kualitas pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya pendidikan selalu berusaha untuk mengembangkan diri secara utuh Manusia melalui aspek intelektualnya dapat mengembangkan satu atau lebih dari berbagai kecerdasan berdasarkan teori (kecerdasan ganda), emosional, fisik, sosial, estetika dan rohani (Milner, 2005).

Pendidikan idealnya mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara sinergis, baik dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, sehat dan kuat aspek fisik, sosial, aspek estetika dan aspek spiritual manusia. Jadi pendidikan yang penting, agar tujuan pendidikan diatur dengan jelas dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 13 :

“Pendidikan tersebut diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal tersebut terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal diselenggarakan untuk masyarakat. yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka menunjang pendidikan sepanjang hayat kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar mandiri” (Rukiyati, 2020).

Ketiga jalur pendidikan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan harus berkesinambungan, merata sepanjang hidup, sejak dalam kandungan manusia hingga ia meninggal dunia. Oleh karena itu, seorang ibu yang hamil maka ia harus mempersiapkan diri dengan baik dengan melakukan hal-hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayinya. Setelah lahir, sejak bayi, manusia menjadi pelajar agar tumbuh dan berkembang sesuai harapan orang tua dan masyarakat. Pada usia yang ditentukan, manusia akan menempuh pendidikan

formal yang dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan yang saat ini sangat dipercaya sebagai guru pendidikan pesanan. Namun pendidikan dapat berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga informal dan informal yang dapat dilakukan sepanjang hidup manusia.

Kemudian proses pendidikan di lembaga pendidikan formal masih menekankan perkembangan kecerdasan dalam pandangan tradisional, yaitu kemampuan menjawab tes item kecerdasan. Namun sejak tahun 1980-an, rasa kecerdasan mengalami perubahan dari Gardner (Gardner, 1983). Dengan memperkenalkan multiple teori kecerdasan. Menurut teori kecerdasan majemuk, kecerdasan adalah:

“Kecerdasan mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah atau produk fesyen yang mempunyai konsekuensi dalam lingkungan budaya atau komunitas tertentu. Keterampilan pemecahan masalah memungkinkan seseorang untuk mendekati situasi di mana suatu tujuan ingin dicapai dan menemukan rute yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penciptaan produk budaya sangat penting untuk fungsi- fungsi seperti menangkap dan menyebarkan pengetahuan atau mengekspresikan pandangan atau perasaan seseorang.” (Mushollin, 2009).

Dari penjelasan di atas kecerdasan menurut Howard Gardner memerlukan kemampuan memecahkan masalah atau menciptakan produk hasil pengaturan budaya atau masyarakat tertentu. Artinya, kemampuan memecahkan masalah atau menciptakan produk unik sesuai dengan latar belakang budaya dan masyarakat seseorang. Selain itu, dalam meningkatkan kualitas perkembangan siswa khususnya pada usia sekolah dasar, siswa dalam studinya harus diarahkan pada kecerdasannya ke arah yang benar arah sesuai minat dan bakatnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mohamad Surya (Surya, 2014). Bahwa seluruh proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan yang paling utama.

Dalam proses pembelajaran, sekolah harus mampu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Multiple Intelligence, karena yang terjadi di lapangan banyak sekolah di Indonesi terkendala oleh kurikulum, di Indonesia kurikulum pada dasarnya hanya membahas tentang hal tersebut cabang ilmu

pengetahuan tetapi tidak disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Tapi kalau di sekolah mampu menerapkan Multiple Intelligence, beda nada dalam belajar, bedanya bisa dilihat dari Input, proses, dan output.

Kemudian sekolah yang menerapkan Multiple Intelligence tidak menerapkan masuknya tes ujian, Input atau penerimaan siswa jika sudah mencapai kapasitasnya maka dilakukan pendaftaran akan ditutup, karena di sekolah yang menerapkan Multiple Intelligence tidak mencari anak yang jenius, tetapi mencari siswa yang berlebih (Chatib, 2011). Karena pada dasarnya peserta didik minimal harus mempunyai satu keunggulan. Sehingga dalam pembelajaran tidak akan terjadi bakat yang didasarkan pada masing-masing anak per individu, namun memberikan pembelajaran yang mencakup berbagai macam kecerdasan dan dalam praktiknya pembelajaran tidak selalu di kelas.

Selain itu, konsep kecerdasan majemuk dapat memberikan lebih banyak manfaat pemahaman bagi pendidik untuk melakukan keseimbangan pada tiga bidang penilaian siswa, yaitu kognitif, Afektif dan psikomotorik (Chatib, 2009). Karena secara teori teori kecerdasan majemuk memungkinkan guru mengembangkan inovasi yang relatif, strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan. Setiap siswa mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda. dan Munif Chatib "Sekolah Unggul adalah sekolah yang memanusiakan manusia dalam arti menghargai setiap potensi yang ada pada diri siswa", karena gaya belajar siswa demikian berbeda, terkadang perlu mencakup gaya belajar pembelajar yang berbeda, jadi bahwa guru harus mempunyai pengalaman dan kompeten serta peka terhadap kebutuhan siswa. Keluaran adalah suatu produk atau nilai, pada bagian ini keluaran akan diperoleh asli, measurable learning results (Chatib, 2012).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan memperlakukan semua peserta didik dengan sama dan istimewa perlakuan. Dengan demikian, pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai subjeknya pembelajaran (student centered) dengan dukungan guru sebagai peran utama dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran terfokus

pada prosesnya (Setyosari, 2014). Penulis merasa perlu mengkaji dan menganalisis lebih dalam tentang masalah kesalah pahaman dalam mendefinisikan “kecerdasan majemuk”, sehingga pendidik tidak terjebak dalam memaksakan kecerdasan majemuk dalam dunia pendidikan secara nyata aspek pembelajaran. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk mengulas dan menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana seharusnya sistem pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk untuk diterapkan di Indonesia pada tingkat sekolah dasar tertentu dengan benar. Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji tentang sosok bernama Munif Chatib dalam konsep kelipatan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan.

Metode

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset - riset yang bereputasi internasional maupun nasional yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu adalah teknik pengumpulan data dengan menganalisis isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dipelajari. Menurut Gunawan, analisisnya dilakukan dengan membandingkan dan menggabungkan dokumen-dokumen sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis (Gunawan, 2013). Sumber data yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal-jurnal baik yang bereputasi

nasional maupun internasional yang berhubungan dengan topik yang dipilih.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis ini digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat diteliti berdasarkan hal tersebut konteks. Dalam analisis ini dilakukan proses pemilihan, perbandingan, penggabungan, pemilahan berbagai pemahaman, hingga relevan ditemukan (Sabarguna, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Teori Multiple Intelligence Munif Chatib

Berbicara tentang kecerdasan, saat ini telah dicetuskan konsep kecerdasan majemuk (multiple intelegenncce). Konsep kecerdasan majemuk diutarakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan majemuk terdiri dari delapan macam yaitu kecerdasan verballinguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan intrapersonal (Wisnu, 2018). Kecerdasan majemuk merupakan teori kecerdasan jamak yang sebelumnya dikemukakan oleh pendiri Howard Gardner dan kemudian dikembangkan oleh Thomas Amstrong. Ketika itu tiba ke Indonesia, teori kecerdasan majemuk akhirnya dikembangkan oleh Munif Chatib, dosen, pelatih, dan konsultan pendidikan di Jakarta dan Surabaya.

Munif Chatib dalam buku "Anak Sekolah Juara", menjelaskan bahwa menurut Gardner kecerdasan seseorang bersifat jamak (Multiple Intelligences), meliputi unsur logika kecerdasan Matematika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, intrapersonal intelligence, and naturalist intelligence (Chatib, 2012).

Kecerdasan Majemuk Perspektif Munif Chatib merupakan strategi pembelajaran yang berbentuk dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang mengacu pada indikator hasil belajar dan terhadap kemampuan seseorang dalam membiasakan diri untuk bergerak menciptakan produk baru atau bekerja serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri dan mencari

penyelesaian akhir yang terbaik kondisinya dengan cepat dan baik (Chatib, 2009).

Lebih lanjut menurut (Musfiroh, 2008). Gardner menguraikan Ciri-ciri Kecerdasan Majemuk sebagai berikut: Semua kecerdasan itu berbeda-beda, namun semua sama, semua kecerdasan yang dimiliki manusia pada tingkatnya tidaklah sama persis. Semua kecerdasan dapat digali, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal, indikatornya banyak kecerdasan pada setiap – setiap kecerdasan, semua kecerdasan yang berbeda tersebut akan bekerjasama bersama-sama mewujudkan aktivitas manusia. Satu aktivitas mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang, semua jenis kecerdasan ditemukan di seluruh atau di seluruh budaya di seluruh dunia dan kelompok umur, tahapan alami setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan menciptakan pola dasar, dan ketika dewasa, kecerdasan yang diungkapkan melalui berbagai pencarian profesi dan hobi.

Dari pemaparan Ciri-ciri Kecerdasan Berganda di atas menunjukkan bahwa masing-masing anak mempunyai kecerdasan yang banyak walaupun kadarnya berbeda-beda (baik, cukup dan kurang), namun kecerdasan dapat dikembangkan dalam aktivitas sehari-hari dan setiap anak memiliki caranya masing-masing dirinya dalam menunjukkan kecerdasannya. Kecerdasan majemuk dalam perspektif Munif Chatib, proses belajar tidak lepas dari pemikiran kedua yang majemuk pakar kecerdasan yaitu Howard Gardner dan Thomas Armstrong Merujuk pada penelitian lain menurut penelitian yang ditulis oleh Istiningsih dan Ana Fitrotun Nisa Teori Multiple intelegnce sangat berguna digunakan untuk impementasi pada pendisikan dasar (Istiningsih and Nisa, 2015).

Strategi Implementasi Pembelajaran Multiple Intelligence Munif Chatib

Kecerdasan majemuk dalam perspektif Munif Chatib, dalam proses pembelajaran tidak lepas dari pemikiran kedua para ahli kecerdasan majemuk yaitu Howard Gardner dan Thomas Armstrong. Konsep kecerdasan majemuk dalam perspektif Munif Chatib hadir untuk mentransformasi paradigma pendidikan di Indonesia, sehingga dalam kajiannya tidak serta merta hanya mengandalkan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Munif Chatib dalam

konsep kelipatannya kecerdasan yang dia pelajari dan terapkan teori kecerdasan majemuk pada teorinya implementasinya tidak hanya di dunia kelas, seperti yang dilakukan Thomas Amstrong sebelum. Dan bukanlah orang yang pertama kali menafsirkan jenis kecerdasan yang ada di dalamnya manusia (kecerdasan majemuk), sebagaimana pencipta kecerdasan majemuk adalah Howard Gardner.

Kecerdasan majemuk dalam perspektif Munif Chatib, dalam konsepnya penerapannya lebih pada aspek-aspek yang berkaitan dengan komponen pembelajaran secara luas, yaitu dengan menggabungkan konsep kecerdasan majemuk ke dalam dunia guru, siswa, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa konsep kecerdasan majemuk dari Munif Chatib yang telah melahirkan karyanya tulisan terlaris berjudul: Sekolah Manusia Gurunya, Sekolah Anak Juara, orang tuanya, dan sekolah manusia.

Secara langsung ada empat pembelajaran dalam kecerdasan majemuk sebagai berikut, pendapat pertama Munif Chatib (Chatib, 2011). Mengemukakan bahwa cara guru dapat membawa siswanya ke dalam Alpha Wave Zone adalah melalui : Ice Breaking, cerita seru (can berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka-teki yang diperoleh dari pengalaman pribadi, cerita/pengalaman orang lain, buku humor, Internet, dll), musik, dan Brain gym atau senam otak yang terdiri dari rangkaian latihan sederhana berbasis gerakan tubuh, kedua, lebih hangat. Munif Chatib mengatakan, penghangat atau penghangat adalah pengulangan materi sebelumnya diajarkan oleh guru (Chatib, 2011). Ketiga, pra-mengajar. Munif Chatib mengatakan bahwa pra-mengajar merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan sebelum kegiatan inti pembelajaran. Pra-mengajar belum tentu ada di setiap waktu pertemuan karena bergantung sangat bergantung pada kebutuhan yang berkaitan dengan materi dan strategi pembelajaran (Chatib, 2011). Keempat, pengaturan adegan. Munif Chatib menyebut setting adegan merupakan yang paling dekat aktivitas ke dalam strategi pembelajaran. Dengan kata lain, setting adegan adalah aktivitas yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. Pengaturan pemandangan bisa bercerita, visualisasi, simulasi,

pantomim, dan menghadirkan tokoh (Chatib, 2011).

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa perkembangan anak adalah mendasar bagi perkembangan fungsi otak anak, sejak setiap bahasa lisan berasal dari pemikiran anak. Munif Chatib mengatakan bahwa kecerdasan majemuk itu awalnya teori kecerdasan dalam bidang psikologi. Saat ditarik ke dalam Dalam dunia pendidikan, kecerdasan majemuk menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun di semua bidang studi (Chatib, 2015).

Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk berdasarkan dominant learners ' intelligence (Chatib, 2012).

a. Kegiatan Pembelajaran Untuk Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik (linguistic Intelligence) adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertanam dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, guru harus mampu memfasilitasi siswa dengan kegiatan seperti bercerita.

b. Kegiatan Pembelajaran Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan Logika Matematika Matematika merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan keterampilan keterampilan pemrosesan numerik dan/atau logika. Dalam kecerdasan ini, guru dan sekolah juga memfasilitasi siswa dengan menanamkan konsep dasar melalui permainan, atau mengajak peserta didik melakukan eksperimen sederhana, dan memainkan permainan yang mengasah kemampuan mereka.

c. Kegiatan Pembelajaran kecerdasan spasial

Kecerdasan Spasial merupakan kecerdasan yang melibatkan kemampuan memvisualisasikan gambar dalam kepala seseorang untuk menciptakannya dalam dua atau tiga- bentuk dimensi. Dalam mengembangkan kecerdasan spasial, guru harus memfasilitasi siswa dengan memperlihatkan Gambar/video/slide ketika pembelajaran di kelas. Guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggambar dan mewarnai, mengajak peserta didik menciptakan sesuatu (craft), dan memasukkan

berbagai warna ke dalamnya kelas sebagai sarana pembelajaran misalnya menggunakan kertas/kapur/warna-warni penanda. Kemudian guru juga dapat memberikan kesempatan penugasan diferensiasi melalui gambar ketika peserta didik kesulitan menuangkan karyanya pikiran ke dalam tulisan.

d. Kegiatan Pembelajaran Kecerdasan Musikal

Kecerdasan Musical merupakan kecerdasan yang melibatkan diri seseorang kepekaan terhadap suara musik atau ritme. Dalam mengembangkan kecerdasan musikal, guru dapat memfasilitasi siswa dengan memutar musik yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan memainkan musik instrumen untuk menemani pembelajaran. Selain itu, guru juga bisa juga memfasilitasi siswa melalui kegiatan bernyanyi bersama, dengan memperkenalkan pembelajaran yang memperkenalkan berbagai macam lagu, membuat musik dari alam/lingkungan, menciptakan lagu, mendengarkan musik, dan mengajak peserta didik untuk menciptakan musik.

e. Kegiatan Pembelajaran Kinestetik ((Bodily-Kinesthetic Intelijen)

Kecerdasan Kinestetik (Kecerdasan Kinestetik Tubuh) adalah sebuah kecerdasan yang berkaitan dengan kerja fisik sebagian atau seluruh anggota badan akibat koordinasi antara otak dan tubuh. Dalam mengembangkan kinestetik kecerdasan, guru dapat memfasilitasi siswa dengan kegiatan berkreasi sesuatu yang membutuhkan keterampilan motorik halus seperti kerajinan atau latihan. Di dalam Selain itu guru juga dapat memfasilitasi siswa melalui games/permainan melibatkan aktivitas fisik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak dan menari, dan berolahraga.

f. Kegiatan Pembelajaran Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan diri seseorang kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, berbasis Berdasarkan hasil penelitian, guru telah memfasilitasi siswa dengan kegiatan tersebut menekankan adanya kerjasama seperti diskusi dan kebersamaan proyek. Dalam hal ini kegiatan yang dapat diberikan kepada pembelajar adalah

dengan melakukan wawancara dengan teman sejawat, melalui kegiatan dengan seluruh kelas, memberi kesempatan siswa untuk menanggapi/memberikan pendapat atau nasehat kepada orang lain peserta didik, dan mengapresiasi hasil karya siswa. Kegiatan membantu siswa untuk mengidentifikasi diri mereka mendorong untuk mengungkapkan perasaan mereka, dan mendorong mereka untuk bertukar pikiran.

g. Kegiatan Pembelajaran Untuk Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan diri seseorang kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri dengan baik. Dalam mengembangkan intrapersonal kecerdasan, dalam kegiatan ini guru dapat memfasilitasi siswa dengan memberikan siswa kesempatan untuk belajar mandiri, memberikan kesempatan untuk memberi dan menerima umpan balik, dan memberi siswa kesempatan untuk mengerjakan tugas individu.

h. Kegiatan Pembelajaran Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan Naturalis merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kecintaan terhadap lingkungan hidup, khususnya alam dan makhluk hidup. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru dapat mengajak siswanya belajar di luar ruangan/lingkungan sekitar sekolah, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi alam atau alam lingkungan.

Kecerdasan majemuk dalam perspektif Munif Chatib, dalam konsepnya penerapannya lebih pada aspek-aspek yang berkaitan dengan komponen pembelajaran secara luas, yaitu dengan menggabungkan konsep kecerdasan majemuk ke dalam dunia guru, siswa orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa konsep kecerdasan majemuk dari Munif Chatib yang telah melahirkan karyanya tulisan terlaris berjudul: Sekolah Manusia Gurunya, Sekolah Anak Juara, orang tuanya, dan sekolah manusia.

Jadi, konsep Multiple Intelligences menurut Munif merupakan konsep yang berfokus pada kecerdasan setiap anak dan selalu mencari kelebihan

masing-masing anak. Munif berpendapat tidak ada anak yang bodoh, setiap anak setidaknya memiliki satu kelebihan. Itu Konsep Munif yang menganut proses terbaik, bukan masukan terbaik, ujarnya jika sekolah menganut proses terbaik pada penerimaan siswa baru, yaitu awal pendaftar akan langsung diterima, tidak peduli calon siswanya pandai atau bodoh. Jika suatu sekolah membuka kapasitas pendaftaran 100 siswa baru, kapan pendaftaran telah mencapai 100 pendaftaran ditutup. Dan sekolah menerima semua yang baru siswa dalam kondisi apapun. Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek, tidak hanya dilihat dari saja

kecerdasan bahasa atau kecerdasan logika saja, tetapi kecerdasan seseorang akan melakukannya terus berkembang dengan kebiasaan yang dilakukannya dan selama proses belajar, hingga seseorang menemukan kondisi akhir terbaiknya (Chatib, 20 09). Kondisi terbaik untuk anak adalah apabila ia memperoleh manfaat dalam hidupnya, setidaknya manfaat bagi dirinya sendiri, maka berpindah ke lingkungan yang lebih luas, bermanfaat bagi orang tua, keluarga, lingkungan rumah, kota, dan manfaat untuk seluruh dunia (Chatib, 2012).

Penilaian Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegence Menurut Munif Chatib

Menurut Munif Chatib, teori multiple Intelligences merekomendasikan sistem yang tidak mengandalkan tes yang terstandarisasi atau tes yang didasarkan pada nilai-nilai formal, namun lebih mengandalkan tes tersebut berdasarkan penilaian autentik yang mengacu pada kriteria tertentu dengan menggunakan tes yang telah ada titik referensi tertentu dan ipsatif/tes yang membandingkan prestasi siswa saat ini dengan pencapaian mereka di masa lalu (Chatib, 2015).

Jenis-jenis penilaian kognitif menurut Munif Chatib antara lain tes dan tugas. Untuk penilaian tes ada dua bentuk, yaitu: a) Tes lisan, berupa pertanyaan lisan digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap

masalah-masalah yang berhubungan dengan kognitif, dan b) tertulis tes, seperti isian pendek, hidup berdampingan, pilihan ganda, deskripsi objektif, non-deskripsi obyektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasi yang dilakukan untuk mengungkap penguasaan siswa terhadap aspek kognitif mulai dari tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Sedangkan tugas merupakan jenis penilaian kognitif berupa tes yang biasa dilakukan dalam kelompok atau tugas pekerjaan rumah (Chatib, 2015).

Kedua, penilaian psikomotorik. Penilaian psikomotorik dilakukan dengan kegiatan presentasi, diskusi kelompok, portofolio atau karya siswa, dan proyek penilaian. Penilaian psikomotor menurut Munif Chatib meliputi: a) kinerja, hasil kerja, b) penilaian proyek, dan c) Penilaian portofolio (Chatib 2015).

Dalam penilaian tersebut, munif secara langsung menyatakan bahwa kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan respon, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi, kemudian ada penilaian kognitif dan penilaian psikomotorik.

Simpulan

Menerapkan teori munif secara langsung merupakan hal yang krusial dalam pembelajaran. Munif Chatib menjelaskan bahwa di hadapan guru manusia, setiap anak adalah seorang juara. Gurunya adalah seorang guru yang mengajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga manusialah yang menjadi fasilitator, membuat rencana pembelajaran yang kreatif. Itu Konsep Multiple Intelligences menurut Munif merupakan konsep yang berfokus pada kecerdasan setiap anak dan selalu mencari kelebihan pada diri masing-masing anak. Munif langsung membantah bahwa tidak ada anak yang bodoh, setiap anak setidaknya mempunyai satu kelebihan.

Daftar Pustaka

- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellegences Di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif. 2015. *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar Dengan Manajemen Display Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Said Alamsyah &. Munif. 2012. *Sekolahnya Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Gardner, H. 1983. *Frames Of Mind, The Theory Of Multiple Intelegences*. New York: Basic Book.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istiningsih, and Ana Fitrotun Nisa. 2015. "Implementasi Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Dasar." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7(2).
- John P. Milner. 2005. *Holistik Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan: Terobosan Baru*. edited by Penyunting. New York: New York Press.
- Munif Chatib. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Musfiroh, Tazkirotun. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini: Memilih, Mengorganisasikan Dan Mempresentasikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mushollin. 2009. "Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tadris* 4(2).
- Punaji Setyosari. 2014. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1(5).
- Rukiyati, Rukiyati. 2020. "Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Pancasila." *Humanika* 19(1). doi: 10.21831/hum.v19i1.30160.
- S, Sabarguna Boy. 2005. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Pres.
- Surya, Mohammad. 2014. *Psikolog Belajar Dan Mengajar*. Bandung: PT Bani Quraisy.
- Wisnu Budi Wijaya, I. Komang. 2018. "Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa

Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 4(2). doi: 10.25078/jpm.v4i2.568.

Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet-1. Jakarta: Yayasan Obor IndonesiaCE.